

**ANALISIS MODAL KERJA DALAM MENINGKATKAN
LABA BERSIH PADA
PT.JASA MARGA (PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Akuntansi*



Oleh:

N a m a : RAISA RENGGALITA
N P M : 1005170674
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

RAISA RENGGALITA PANGGABEAN. 1005170674. Analisis Modal Kerja Bersih dalam Meningkatkan Laba Bersih Pada PT. JASA MARGA (Persero) Medan, 2016. SKRIPSI.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana modal kerja bersih dalam meningkatkan laba bersih pada PT. Jasa Marga (Persero) Medan dan juga untuk mengetahui apakah modal kerja dapat meningkatkan laba bersih pada PT. Jasa Marga (Persero) Medan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data, mengklasifikasi data, menjelaskan dan menganalisis. Pada penelitian ini penulis melakukan perhitungan modal kerja bersih dalam meningkatkan laba bersih berdasarkan data-data berupa laporan keuangan Perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja belum optimal dalam meningkatkan laba bersih, terlihat bahwa modal kerja yang dimiliki perusahaan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 cenderung mengalami penurunan. Namun perusahaan tetap menghasilkan laba. Hal ini seiring dengan meningkatnya pendapatan perusahaan, sehingga masih tetap menimbulkan laba bagi perusahaan. Namun penurunan yang terjadi pada modal kerja ini terjadi karena adanya pembayaran kewajiban sehingga akhirnya mengurangi aktiva lancar perusahaan.

Kata Kunci : Modal Kerja Bersih dan Laba Bersih

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirrabil'alamin Segala puji dan Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya, serta salawat beriring salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah yang penuh dengan kebodohan ke zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dimana merupakan persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, mulai dari awal sampai dengan selesainya penulisan skripsi penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan cukup baik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua saya Ayahanda tercinta Drs. Saiful Panggabean,SH dan Ibunda tersayang Rini Harahap, yang merupakan inspirasi bagi penulis, yang berjuang dengan segenap kemampuan membesarkan, mendidik, memberi dorongan motivasi serta Do'a sehingga kelak penulis diharapkan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

4. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
5. Ibu Fitriani Saragih SE, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
6. Ibu Fitriani Saragih SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak berjasa dalam memberikan ilmu dan mendidik penulis selama masa perkuliahan.
8. PT. Jasa Marga (Persero) Medan yang telah memberikan izin riset kepada penulis Khususnya kepada Bapak Purwanto serta staff dan pegawai dibagian akuntansi yang telah membantu dan memberikan data/informasi yang diperlukan.
9. Untuk Adik Tersayang Wahyu Al- Faridzi dan yang paling kecil Tantowi Al-Bachori yang selalu setia memberikan semangat
10. Teman istimewa Muhammad Reza Khadafi S.Kom yang menjadi tempat untuk mencurahkan segala keluh kesah penulis serta yang selalu memberikan dukungan, semangat serta doa kepada penulis.
11. Terima kasih kepada teman-teman khususnya dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu bersama dalam melaksanakan perkuliahan semoga Allah SWT memberikan kepada kita kemudahan menuju kehidupan yang sukses, hakiki serta berakhlak.
12. Seluruh teman teman konsentrasi Manajemen Coki Fadillah, Khairi Ilmi Dalimute, Linny Rizki Apriani, Noy Handawani, yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dalam hal penyajian masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penyusun selanjutnya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan ridho dan rahmat Nya kepada kita semua. Amin ya robbal alamin.

Medan, Februari 2016
Penulis

(RAISA RENGALITA)

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II : LANDASAN TEORI	8
A. Uraian Teori	8
1. Laba Bersih	8
a. Pengertian Laba Bersih	8
b. Jenis – jenis Laba	9
c. Pengukuran Laba	11
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih	12
2. Modal Kerja	13
a. Pengertian Modal Kerja	13
b. Unsur – unsure Modal Kerja.....	15
1) Aktiva Lancar	15
2) Hutang Lancar	18
c. Jenis – jenis Modal Kerja	19
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja	20
e. Pentingnya Modal Kerja yang cukup	22
f. Efisiensi Modal Kerja	23
g. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	24

3. Modal Kerja dalam Meningkatkan Laba Bersih	28
4. Penelitian Terdahulu	29
B. Kerangka Berpikir	30
BAB III : METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Defenisi Operasional	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
1. Modal Kerja.....	36
2. Laba Bersih.....	37
B. Pembahasan.....	38
1. Faktor Faktor terjadinya Penurunan Laba Bersih.....	38
2. Analisis Modal kerja Dalam Menigkatkan Laba Bersih.....	41
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran.....	45

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Perkembangan Modal Kerja dan Laba Bersih PT. Jasa Marga (Persero) Medan Tahun 2010 -2014	4
Tabel III.1	Tabel Waktu Penelitian	33
Tabel IV.3	Perhitungan Modal Kerja PT. Jasa Marga (Persero) Medan Tahun 2010 - 2014.....	37
Tabel IV.4	Perhitungan Laba Bersih PT. Jasa Marga (Persero) Medan Tahun 2010 - 2014.....	37
Tabel IV.7	Modal Kerja dan Laba Bersih Jasa Marga (Persero) Medan Tahun 2010 - 2014.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Paradigma Alur Kerangka Pemikiran	31
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama yang diharapkan oleh suatu perusahaan baik industri, dagang, maupun jasa dalam kegiatan usahanya adalah mencapai laba atau nilai yang optimal dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Harahap (2001:267) yang dimaksud dengan laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pada saat sekarang ini sangat kecil kemungkinan untuk mendapatkan laba yang tinggi dengan investasi yang minim. Untuk memperoleh sejumlah laba tertentu, tidak terlepas dari modal kerja yang dibutuhkan. Semakin baik pengelolaan modal kerja yang dilakukan perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan untuk memperoleh laba dan laba didefinisikan dengan pandangan yang berbeda-beda.

Menurut Bambang Riyanto (2008, hal. 87) pengelolaan modal kerja sangat penting guna melindungi kemungkinan terjadinya krisis keuangan dan memperpanjang kelangsungan hidup perusahaan. Modal kerja digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semaksimal mungkin atau seberapa efektif pengelolaan manajemen perusahaan. Untuk

mencapai kelangsungan hidup perusahaan perlu menetapkan suatu kebijakan yang akan mendukung perusahaan dalam memperoleh laba. Laba akan dicapai apabila didukung oleh modal kerja yang memadai. Dimana modal kerja adalah investasi perusahaan dalam bentuk harta jangka pendek atau aktiva lancar.

Aktiva lancar dan kewajiban lancar merupakan pembiayaan jangka pendek. Tujuan dari pembiayaan jangka pendek adalah untuk mengelola tiap-tiap unsur aktiva lancar (kas, piutang, persediaan dan lain-lain) dan kewajiban lancar. Untuk mencapai keseimbangan antara profitabilitas dan resiko yang memberikan kontribusi kepada nilai perusahaan. Modal kerja juga disebut manajemen keuangan jangka pendek dalam perspektif yang luas, manajemen keuangan jangka pendek merupakan upaya perusahaan untuk mengadakan penyesuaian keuangan terhadap perubahan jangka pendek. Perusahaan harus memberi tanggapan yang cepat dan efektif. Bidang keputusan ini sangat penting karena sebahagian waktu manajer keuangan digunakan untuk menganalisa setiap perubahan aktifa lancar dan kewajiban lancar. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa modal kerja dan laba merupakan satu kesatuan unsur yang diperlukan dalam pencapaian tujuan perusahaan, besarnya modal kerja akan mendukung terhadap meningkatnyan laba. Seperti yang diungkapkan dalam teori Martono dan Agus Harjito dalam Satriana (2011) menyatakan bahwa “apabila modal kerja tinggi, maka laba juga akan meningkat”.

Setiap perusahaan didalam menjalankan aktivitasnya selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai maupun membelanjai kegiatan operasionalnya sehari-hari. Dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat masuk kembali keperusahaan daalam jangka waktu pendek melalui

penjualan produksinya. Dana yang dipergunakan untuk melangsungkan kegiatan operasi disebut modal kerja. Jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan tidaklah sama dan tidak dapat ditentukan oleh suatu standar. Kekurangan modal kerja yang terus menerus akan menghambat kelancaran kegiatan usaha, begitu pula jika terjadi kelebihan modal kerja akan menyebabkan dana yang tidak produktif yang akan mengakibatkan kerugian dalam memperoleh keuntungan atau laba perusahaan. Manajer harus selalu menilai apakah modal yang tertanam dalam aktiva lancar itu terlalu besar atau kecil, untuk menghindari ketidak tepatan modal kerja, maka dari itu dapat diterapkan analisis rasio.

Dengan analisis tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai keadaan keuangan perusahaan apakah mengalami perkembangan ataupun sebaliknya. Modal kerja berfungsi sebagai pendukung perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Sehingga, manajer keuangan harus melakukan evaluasi terhadap modal kerja perusahaan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam kemampuannya untuk meraih laba pada tahun berjalan maupun pada tahun sebelumnya. Dengan demikian modal kerja dan laba merupakan suatu kesatuan unsur yang diperlukan dalam mencapai tujuan perusahaan, karena tanpa modal kerja perusahaan tidak akan dapat menjalankan kegiatan operasional sehari-hari dengan tujuan menghasilkan laba.

PT. Jasa Marga (PERSERO) Medan Merupakan suatu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang jasa jalan tol. Modal kerja dan laba merupakan suatu kesatuan unsur yang diperlukan dalam mencapai tujuan perusahaan, karena tanpa modal kerja perusahaan tidak akan dapat menjalankan kegiatan operasional sehari-hari dengan tujuan untuk menghasilkan laba.

Penetapan modal kerja dalam penjualan memegang peranan yang sangat penting, karena merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan perusahaan erat kaitannya dengan pencapaian laba perusahaan. Untuk lebih jelas dapat dilihat data modal kerja dan laba bersih pada tabel 1.1.

TABEL I.1
Modal Kerja Dan Laba Bersih
PT. Jasa Marga (PERSERO) Medan
TAHUN 2011-2015

Tahun	Modal Kerja	Laba Bersih
2011	107.637.105.138	519.841.091.979
2011	328.776.011.468	1.014.349.137.801
2013	280.798.728.946	1.260.272.598.299
2014	593.057.116.135	820.946.134.178
2015	338.901.872.888	367.303.862.065

Sumber: Laporan Keuangan PT. Jasa Marga (PERSERO) Medan

Dari data diatas terdapat fenomena yang terjadi pada Dinas PT. Jasa Marga (PERSERO) Medan. Pada tahun 2014 modal kerja mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2014 laba bersih yang dihasilkan menurun. Sebaliknya pada tahun 2015 modal kerja mengalami penurunan, tetapi laba yang dihasilkan meningkat. Hal ini bertentangan dengan teori yang diungkapkan oleh Martono dan D. Agus Harjito dalam Satriana (2011) yang menyatakan bahwa “jika modal kerja tinggi maka laba juga akan meningkat”..

Menurut Burton A.Kolb (1983) dalam Sawir (2005:129) menyatakan “Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek atau lancar, termasuk di dalamnya kas, piutang, sekuritas, persediaan, dan dalam perusahaan, biaya dibayar dimuka”.

Dan diungkapkan juga dalam teori Kasmir (2012, hal. 251) “Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan

perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun”.

Dari data diatas dilihat bahwa terjadi penurunan laba bersih tahun 2014 dan 2015. Menurut teori Agus Sartono (2010, hal. 261) menyatakan “ukuran laba bersih menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditur, deviden dan paja pemerintah. Modal kerja adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memeberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan menimbulkan laba perusahaan”.

Dengan adanya fenomena yang terjadi ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Modal Kerja dalam Meningkatkan Laba Bersih pada PT. Jasa Marga (PERSERO) Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis dapat mengemukakan identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pada tahun 2014 dan 2015 terjadi penurunan laba bersih.
2. Pada tahun 2015 Modal Kerja mengalami penurunan dan Laba Bersih yang dihasilkan meningkat
3. Sebaliknya pada tahun 2014 Modal Kerja mengalami peningkatan dan laba yang dihasilkan menurun.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan dalam pencapaian tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini dibatasi yaitu:

1. Modal kerja bersih yang digunakan yaitu modal kerja bersih yang merupakan aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.
2. Laba yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor penyebab terjadinya penurunan Laba Bersih di PT. Jasa Marga
2. Bagaimana Modal Kerja dalam meningkatkan Laba Bersih pada PT. Jasa Marga\

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Adapun untuk menjadi tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk Menganalisis Penyebab terjadinya penurunan Laba Bersih pada PT. Jasa Marga Medan.
2. Untuk Menganalisis Modal Kerja dalam Meningkatkan Laba Bersih pada PT. Jasa Marga Medan.

Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, Hasil penelitian ini menambah pengetahuan, wawasan dan dapat bermanfaat bagi penulis tentang hal-hal yang menyangkut modal kerja dalam meningkatkan laba bersih.
2. Bagi perusahaan yang diteliti, diharapkan dapat memberikan motivasi untuk perusahaan dalam meningkatkan laba bersih di perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti masalah yang sama

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Laba Bersih

a. Pengertian Laba Bersih

Laba merupakan suatu indikator penting dari sebuah laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. Laba pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, dan diprediksi untuk meramalkan laba yang akan datang. Walaupun tidak semua perusahaan menjadikan profit sebagai tujuan utamanya tetapi dalam mempertahankan usahanya memerlukan laba. Oleh karena itu, jumlah laba yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur efektivitas perusahaan karena laba merupakan keuntungan yang diterima perusahaan karena perusahaan telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan pihak lain.

Menurut Stice dan Skousen (2009, hal. 240) “Laba merupakan pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya”.

Menurut Soemarso (2004, hal 44) “Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi. Para akuntan menggunakan istilah “*nett income*” untuk menyatakan kelebihan

pendapatan atas biaya dan istilah “*nett loss*” untuk menyatakan kelebihan biaya atas pendapatan”.

$$\text{Laba Bersih} = \text{Pendapatan} - \text{Beban}$$

Pendapatan maupun beban dicatat atas dasar akrual, yaitu pada saat terjadinya, tidak peduli apakah sudah ada kas yang dihasilkan atau dikeluarkan oleh perusahaan. Pada kenyataannya, laba yang tinggi akibat penjualan yang baik belum menjamin penerimaan yang baik juga pada perusahaan. Piutang yang terjadi akibat penjualan kredit belum tentu dapat ditagih di kemudian hari atau dapat juga ditagih tetapi tidak tepat pada waktu perusahaan membutuhkan dana untuk kegiatan usahanya akibatnya kegiatan perusahaan dapat terhambat dan justru memperburuk kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode mendatang.

b. Jenis-jenis Laba

- a) Menurut Kasmir (2012, hal. 303), menyatakan laba kotor dapat diartikan sebagai berikut : “Laba kotor artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh”.
- b) Menurut Kasmir (2012, hal. 303) menyatakan laba operasional dapat diartikan sebagai berikut : “Laba operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomian, dapat diharapkan akan tercapainya setiap tahun”.

- c) Menurut Soemarso (2004, hal. 44) menyatakan “Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan”.

Laba yang didapat oleh perusahaan berbeda-beda sesuai dengan urutan dan jenisnya. Untuk memudahkan manajemen dalam menentukan laba apakah yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Laba yang akan dicapai tersebut digolongkan terlebih dahulu:

- 1) Laba kotor atas penjualan

Merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan. Laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih belum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.

- 2) Laba bersih operasi perusahaan

Yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.

- 3) Laba bersih sebelum potongan pajak

Merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan, yaitu perolehan apabila laba operasi dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya-biaya lainnya.

- 4) Laba kotor sesudah potongan pajak

Yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dengan pajak perseroan.

c. Pengukuran Laba

Pengukuran laba didasarkan pada tiga jenis pendekatan (*approach*), yaitu konsep laba pada tingkat struktual, tingkat interpretatif dan tingkat perilaku. Hendriksen, (2000, hal. 332) :

1. Konsep pengukuran laba pada tingkat struktual adalah konsep pengukuran laba yang didasari pada konsep laba akuntansi. *FASB Statement of Accounting Concepts No. 1* menganggap bahwa laba akuntansi merupakan pengukuran yang baik atas prestasi perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan dalam prediksi arus kas yang akan datang.
2. Konsep pengukuran laba pada tingkat interpretatif menyandarkan pemikiran atas keterkaitan laba dengan modal pemilik (ekuitas). Dalam hal ini laba diakui sebagai suatu kenaikan bersih dalam kekayaan perusahaan atau kekayaan pemilik, sehingga laba juga sekaligus dipandang sebagai pemeliharaan kekayaan.
3. Konsep pengukuran laba menurut perilaku (*behavior*) menghubungkan laba dengan proses keputusan para investor dan kreditor, reaksi harga surat berharga dipasar yang terorganisasi terhadap pelaporan laba, keputusan pengeluaran modal dari manajemen dan reaksi umpan balik (*feedback*) manajemen dan para akuntan. Dalam konsep ini, laba ditekankan sebagai alat ramal (*forcast instrument*), dimana pihak ketiga (investor, kreditor) berkepentingan dalam menentukan apakah akan memegang dan menunggu deviden berikutnya atau justru

melepas kepemilikannya atas perusahaan. Jadi para investor dan kreditor yang telah memiliki hubungan ataupun belum dengan perusahaan, memandang laba saat ini sebagai tolak ukur untuk menghitung laba yang akan datang.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih

Faktor – faktor yang mempengaruhi laba menurut Mulyadi (2002, hal 513) yaitu:

1. Biaya, biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga Jual, harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
3. Volume Penjualan dan Produksi, besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi laba bersih menurut Harianto dan Sudomo (2001, hal 33), adalah sebagai berikut:

- 1) Modal Kerja
- 2) Periode waktu
- 3) Besaran perusahaan
- 4) Umur perusahaan
- 5) Kredibilitas penjamin emisi

Berikut ini penjelasannya:

- 1) Modal kerja, adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek.
- 2) Periode waktu, adalah pembuatan peramalan perubahan laba dengan realisasi laba yang dicapai. Semakin pendek interval waktu, akan semakin akurat ramalan tersebut.
- 3) Besaran perusahaan, hal ini disebabkan karena skala ekonomi yang berbeda-beda. Perusahaan besar dapat membuat ramalan yang lebih tepat dibandingkan dengan perusahaan kecil.
- 4) Umur perusahaan, manajemen perusahaan yang relatif mudah diperkirakan kurang berpengalaman sehingga tidak cukup mampu menentukan ketepatan ramalan perubahan laba.
- 5) Kredibilitas penjamin emisi, penjamin emisi mempunyai peranan kunci dalam setiap emisi efek melalui pasar modal. Dengan demikian integritas penjamin emisi mempunyai hubungan positif dengan ketepatan informasi perubahan laba di dalam prospektus.

2. Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan akan memerlukan modal kerja yang akan digunakan untuk membiayai aktivitas yang ada di perusahaan. Pengertian modal dalam perusahaan belum terdapat suatu kesatuan pendapat diantara para ahli ekonomi. Untuk melihat pengertian modal itu, maka penulis mengemukakan pendapat beberapa ahli ekonomi yang memberikan definisi dari modal. Menurut Munawir

(2004) menyebutkan modal kerja berarti *net working capital* atau kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar msedang untuk modal kerja bruto (*gross working capital*).

Lukas Setia Atmaja (2003) mendefinisikan modal sebagai dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan. Modal terdiri dari item-item yang ada di sisi kanan suatu neraca, yaitu hutang, saham biasa, saham preferen, dan laba ditahan.

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Menurut Agnes Sawir (2005, hal 129) Modal kerja adalah sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, sedangkan menurut Gitosudarmo (2002, hal 33) Modal kerja adalah harta kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang selalu berputar. Pengertian yang lebih luas di defenisikan oleh Dermawan Sjahrial (2007, hal 103) ada 3 (tiga) konsep modal kerja yang dikenal, yaitu:

1) Konsep Kuantitatif atau Modal Kerja Bruto:

Menurut konsep ini modal kerja adalah seluruh jumlah aktiva lancar.

Berarti jumlah kas/bank + efek yang bisa diperjual belikan + piutang + persediaan.

2) Konsep Kualitatif atau Modal Kera Neto:

Menurut konsep ini modal kerja adalah selisih lebih jumlah aktiva lancar terhadap jumlah utang lancar.

3) Konsep Fungsional

Menurut konsep ini modal kerja adalah dana yang digunakan selama periode akuntansi untuk menghasilkan penghasilan yang utama (*current income*) pada saat sekarang ini sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan.

Dalam praktiknya secara umum, modal kerja perusahaan dibagi kedalam dua jenis, yaitu:

1) Modal kerja kotor (*gross working capital*)

Modal kerja kotor adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja kotor. Artinya mulai dari kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

2) Modal kerja bersih (*net working capital*)

Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya.

b. Unsur-unsur Modal Kerja

1) Aktiva lancar

Secara umum aktiva lancar merupakan sumber ekonomi yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan. Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat

berharga, piutang dan persediaan. Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian aktiva lancar yaitu:

Menurut John J. Wild, *et al* (2005, hal 257):

Aktiva lancar (*current asset*) merupakan sumber daya atau klaim atas sumber daya yang dapat langsung diubah menjadi kas sepanjang siklus operasi perusahaan. Golongan utama aktiva lancar mencakup kas, setara kas, efek, piutang, derivatif, persediaan, dan beban diterima dimuka.

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva lancar terdiri dari kas dan bank, piutang, persediaan, dan surat-surat berharga:

1. Kas dan Bank

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009, PSAK No. 2 Par. 05) memberikan defenisi sebagai berikut : “Setara kas (*cash equivalent*) dalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dan jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan”. Sedangkan, menurut Wiwin Rahmanti (2005, hal 99) Kas merupakan aktiva yang paling likuid yang menjadi standar pertukaran dan dasar pengukuran.

2. Surat-surat Berharga

Surat-surat berharga yang dapat segera dijual kembali dengan harga yang berlaku pada tanggal penjualan. Menurut Soemarso (2004, hal 316) bahwa: Surat-surat berharga adalah saham, obligasi, dan saham-saham

lainnya yang dimiliki perusahaan dalam rangka penanaman sementara untuk memanfaatkan dana selama tidak digunakan.

3. Piutang

Menurut Soemarso (2004, hal 338) menyatakan bahwa “Piutang adalah merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan”.

Menurut Niswonger (2002, hal 352) piutang adalah: Istilah piutang (*receivable*) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap perorangan organisasi (badan usaha) atau pihak tertagih (*debtor*) lainnya”

4. Persediaan

Zaki Baridwan (2004, hal 149) mendefenisikan persediaan barang adalah menunjukkan barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Dalam perusahaan dagang, barang-barang yang dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali disebut persediaan barang. Dalam perusahaan manufaktur persediaan barang yang dimiliki terdiri dari bahan baku dan penolong, supplies pabrik, barang dalam proses, produk selesai atau barang jadi.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009, PSAK no. 14, Par. 05) menyebutkan persediaan adalah asset:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa.
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut.

- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

2) Hutang Lancar

Menurut Mulyadi (2002, hal 15) hutang lancar dapat diartikan sebagai berikut:

“Hutang lancar dapat meliputi semua kewajiban yang akan dilunasi dalam periode jangka pendek (satu tahun atau kurang dari tanggal neraca atau dalam siklus kegiatan normal perusahaan) dengan cara mengurangi aktiva yang dikelompokkan dalam aktiva lancar atau dengan cara menimbulkan hutang lancar lain”.

Hutang jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain baik instansi maupun perusahaan lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu normal yang biasanya satu tahun.

Jenis-jenis hutang lancar antara lain:

- a. Hutang usaha atau hutang dagang

Semua kewajiban yang timbul karena pembelian barang dagangan atau jasa secara kredit. Kewajiban tersebut akan dikembalikan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang.

- b. Wesel bayar (hutang wesel)

Wesel bayar adalah proses tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atau perintah pihak lain pada tanggal tertentu agar membayar sejumlah uang pada tanggal yang ditetapkan.

- c. Penghasilan yang ditangguhkan

Penghasilan yang diterima terlebih dahulu merupakan penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hal milik perusahaan.

c. Jenis – jenis Modal Kerja

Menurut W.B Taylor dalam Dermawan Sjahrial (2009, hal 122) ada beberapa jenis modal kerja yaitu:

1) Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen merupakan modal kerja yang harus tetap ada atau terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Terdiri dari:

- a. Modal kerja primer yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usaha.
- b. Modal kerja normal yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi normal.

2) Modal Kerja Variabel merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan dengan perubahan keadaan. Terdiri dari:

- a. Modal kerja musiman merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena pengaruh musim. Contoh: modal kerja yang dipergunakan untuk dapat menjalankan pabrik gula. Pada saat panen tebu maka dibutuhkan modal kerja yang cukup besar, sedangkan pada saat tidak ada tebu modal kerja yang dibutuhkan hanya untuk biaya-biaya tetap saja seperti untuk gaji karyawan, biaya listrik karena tidak ada produksi.
- b. Modal kerja siklis merupakan modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena fluktuasi konyungtur. Jumlah modal kerja berubah-ubah

sesuai dengan keadaan perekonomian. Pada keadaan perekonomian baik maka kebutuhan modal kerja akan meningkat, sebaliknya pada keadaan perekonomian buruk kebutuhan modal kerja akan menurun.

- c. Modal kerja darurat merupakan modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak dapat diduga sebelumnya. Misalnya: adanya pemogokan buruh, adanya banjir, adanya perubahan peraturan ekonomi yang mendadak antara lain devaluasi.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja

Bagi perusahaan jumlah modal kerja yang ada akan sangat diperlukan perusahaan, untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor.

Menurut Jumingan (2011, hal 69) ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi modal kerja, antara lain:

- 1) Sifat umum atau tipe perusahaan

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa (*public utility*) relatif rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadikan relatif cepat. Untuk beberapa perusahaan jasa tertentu sebagian pelanggan membayar dimuka sebelum jasa dinikmati, misalnya: jasa transportasi, kereta api, bus malam, pesawat udara, dan kapal laut. Proporsi modal kerja dari total aktiva, pada perusahaan jasa relatif kecil. Berbeda dengan perusahaan industri, investasi dalam aktiva lancar cukup besar dengan tingkat perputaran persediaan dan piutang yang relatif rendah. Perusahaan

industri memerlukan modal kerja yang cukup besar, yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Fluktuasi dalam pendapatan bersih pada perusahaan jasa juga relatif kecil bila dibandingkan dengan perusahaan industri dan perusahaan keuangan.

- 2) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang itu. Jumlah modal kerja bukan langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang-barang dijual kepada pelanggan. Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang makin besar kebutuhan akan modal kerja.
- 3) Syarat pembelian dan penjualan, syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan, sebaliknya bila pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan uang kas untuk membiayai volume perdagangan menjadi lebih besar.
- 4) Tingkat perputaran persediaan, untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi risiko kerugian karena penurunan harga, perubahan permintaan atau perubahan mode, juga menghemat ongkos penyimpanan pemeliharaan (*carrying cost*) dari persediaan.

- 5) Tingkat perputaran piutang, untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi pelanggan, serta penagihan piutang.
- 6) Pengaruh Konjungtur, pada periode makmur aktivitas perusahaan meningkat dan perusahaan cenderung membeli barang lebih banyak memanfaatkan harga yang masih rendah.
- 7) Derajat risiko, untuk melindungi diri dari hal yang tidak terduga dibutuhkan modal kerja yang relatif besar dalam bentuk kas atau surat-surat berharga.
- 8) Pengaruh musim, perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.
- 9) *Credit rating* dari perusahaan, jumlah modal kerja dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga, yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas.

e. Pentingnya Modal Kerja yang Cukup

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan

mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan. Untuk itu modal kerja memiliki manfaat guna tersedianya modal kerja.

Menurut Jumingan (2011, hal 67) manfaat lain dari tersedianya modal kerja yang cukup adalah sebagai berikut:

- 1) Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
- 2) Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
- 3) Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
- 4) Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian.
- 5) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
- 6) Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
- 7) Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa, dan suplai yang dibutuhkan.
- 8) Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

f. Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi modal kerja atau efektivitas merupakan salah satu upaya perusahaan didalam menghindarkan adanya pemborosan-pemborosan sehingga setiap dana yang dioperasikan oleh suatu perusahaan dapat terarah secara efektif dan dana operasi dapat segera kembali dengan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Tunggal (2000, hal. 165) dengan adanya efisiensi modal kerja yang baik akan memberikan manajemen modal kerja yang baik pula.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2008, hal. 4) Efisiensi penggunaan dana secara langsung akan menentukan besar kecilnya tingkat keuntungan yang dihasilkan. Adapun efisiensi modal kerja ini akan membantu lancarnya operasional yang dilakukan perusahaan sehari-hari, indicator penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam menilai efisiensi modal kerja yaitu:

1. Komponen aktiva lancar dan hutang lancar.
2. Manajemen modal kerja yang baik.

Kesalahan atau kekeliruan dalam mengelola modal kerja akan menyebabkan terjadinya ketidak efisienan modal kerja bagi perusahaan.

g. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan, maka perlu analisis untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut dibelanjai atau dipenuhi. Dari mana datangnya dana dan untuk apa dana itu

digunakan, maka menurut Jumingan (2011, hal. 272) modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber diantaranya :

a) Pendapatan bersih.

Modal kerja yang diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil-hasil lainnya yang meningkatkan uang kas dan piutang. Akan tetapi, sebagian dari hasil modal kerja ini harus digunakan untuk menutupi harga pokok penjualan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan untuk memperoleh revenue, yakni berupa biaya penjualan dan administrasi. Jadi, sebenarnya yang merupakan sumber modal kerja adalah pendapatan bersih dan jumlah modal kerja yang diperoleh dari operasi jangka pendek, dan hal ini bisa ditentukan dengan cara menganalisis laporan perhitungan laba/rugi perusahaan.

b) Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga.

Surat-surat berharga sebagai salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan ini akan timbul keuntungan. Penjualan surat-surat berharga menunjukkan pergeseran untuk pos aktiva lancar dari pos “surat-surat berharga” menjadi pos “kas”. Keuntungan yang diperoleh merupakan sumber penambahan modal. Sebaliknya, jika terjadi kerugian maka modal kerja akan berkurang.

c) Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang lainnya dan aktiva tidak lancar lainnya.

Sumber lain untuk menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak

lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan aktiva tidak lancar itu menjadi kas yang akan menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar tersebut. Keuntungan atau kerugian dari penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar dapat dimasukkan dalam pos-pos isidentil.

d) Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dari pemilik.

Utang hipotek, obligasi dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperoleh sejumlah modal kerja, misalnya untuk ekspansi perusahaan. Pinjaman jangka panjang berbentuk obligasi biasanya tidak disukai karena adanya beban bunga disamping kewajiban mengembalikan pokok pinjaman.

e) Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.

Pinjaman jangka pendek (seperti kredit bank) dari beberapa perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya terutama tambahan modal kerja yang musiman, siklis, keadaan darurat atau kebutuhan jangka pendek lainnya.

f) Kredit dari supplier trade creditur.

Salah satu sumber modal kerja yang terpenting adalah kredit yang diberikan oleh supplier. Sedangkan menurut Munawir (2007, hal. 125) penggunaan dana untuk modal kerja diperoleh dari aktiva dan menurunnya passiva.

Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasanya dilakukan perusahaan untuk :

- a) Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang-barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
- b) Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian isidentil lainnya.
- c) Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang. Misalnya, dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi atau dana-dana lainnya.
- d) Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
- e) Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotek, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali (untuk sementara maupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar, atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
- f) Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (prive) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseorangan terbatas.

3. Modal Kerja Dalam Meningkatkan Laba Bersih

Menurut Brasmanto (2008) “Laba yang tinggi akan mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya laba (*profit*) dipengaruhi banyak faktor seperti modal kerja karena modal kerja merupakan masalah utama yang akan menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya yaitu menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2012, hal. 251) “Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun”.

Modal kerja dan laba bersih merupakan suatu kesatuan unsur yang diperlukan dalam mencapai tujuan perusahaan. Berikut beberapa pendapat mengenai modal kerja dalam meningkatkan laba bersih :

Kemudian menurut Supriyadi dan Fazriani (2011) “Jika perusahaan kelebihan modal kerja menyebabkan banyak dana yang mengganggu, sehingga dapat memperkecil laba. Sedangkan apabila kekurangan modal kerja maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba.

Maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan suatu unsur yang selalu diperlukan oleh perusahaan karena modal kerja tersebut berpengaruh terhadap laba bersih yang akan dihasilkan oleh perusahaan karena dengan adanya modal kerja perusahaan dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tujuan utamanya yaitu untuk menghasilkan laba bersih.

4. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dan tinjauan penelitian terdahulu, analisis modal kerja dalam meningkatkan laba bersih dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2014	Riska Kurnia	Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Laba Bersih Pada PT. Baktre Telecom tbk	Hasil analisisnya menunjukkan bahwa modal kerja belum optimal dalam meningkatkan laba bersih, terlihat dalam modal kerja yang dimiliki perusahaan pada tahun 2009 sampai dengan 2012 modal kerja cenderung mengalami penurunan yang signifikan.
2012	Ema Nurhidayah	Analisis Modal Kerja Untuk Meningkatkan Profitabilitas (Studi Kasus Pada Distributor PupukSugih Waras di Ponegoro)	Hasil analisisnya mengemukakan bahwa perputaran modal kerja UD dapat diartikan efisien meskipun dan segi perputaran persediaan tidak efisien, tetapi pada perputaran modal kerja sudah efisien sehingga perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas terbukti dan setiap terjadi kenaikan satu persen efisien modal kerja selalu diikuti oleh kenaikan tingkat profitabilitas perusahaan.
2013	Mazliani Suri Hawa	Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan	Hasil analisisnya dalam empat tahun modal kerja mengalami dua kali kenaikan dan dua kali penurunan. Namun dalam empat tahun ini profitabilitas yang dihasilkan terus mengalami peningkatan dan peningkatan ini terjadi saat modal kerja menurun. Itu disebabkan karena penjualan yang dihasilkan perusahaan terus mengalami peningkatan tetapi diikuti oleh menurunnya beban yang dikeluarkan untuk menghasilkan laba tersebut.

B. Kerangka Berfikir

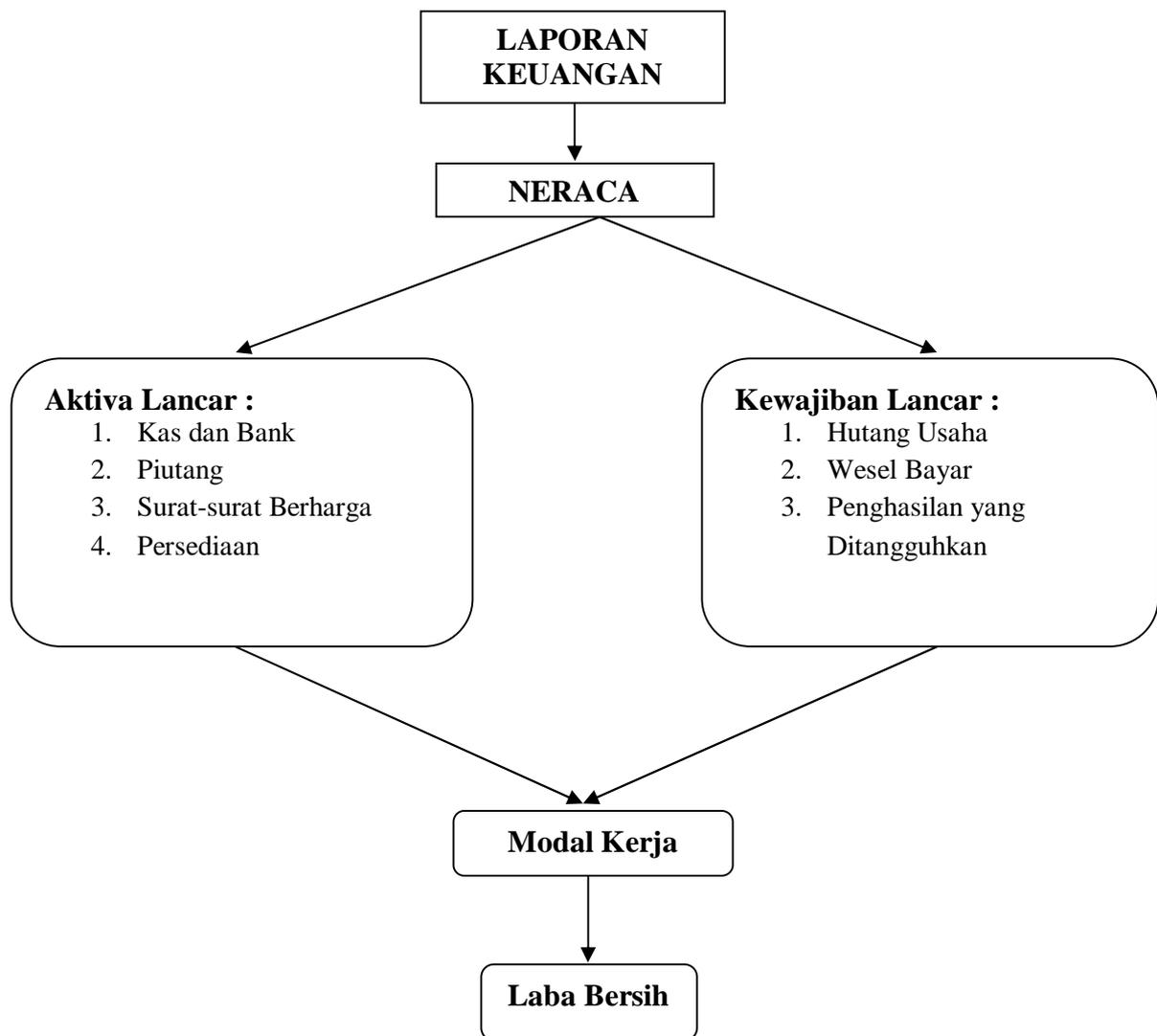
Suatu perusahaan yang didirikan tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan laba yang maksimal. Manajer keuangan dituntut untuk bekerja secara efektif dan efisien untuk mengelola sumber dana yang tersedia khususnya modal kerja perusahaan. Selain itu manajemen harus mengetahui hal-hal apa saja yang diperlukan perusahaan untuk masa depan perusahaan karena keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam merencanakan masa depan perusahaan.

Modal kerja merupakan dana yang digunakan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional sehari-hari. Modal kerja ini dapat dilihat dengan cara aktiva lancar (*current asset*) dikurangi dengan kewajiban lancar (*current liabilities*) sedangkan laba bersih merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan. Dengan tersedianya modal kerja ini diharapkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang dapat mengembalikan dana yang digunakan sebagai modal kerja tersebut. Laba bersih dapat dijadikan sebagai suatu ukuran kinerja perusahaan selama periode tertentu. Laba bersih merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta dikeluarkan (beban dan kerugian). Adapun teori yang mendukung modal kerja dan laba adalah menurut teori Martono dan Agus Harjito (2008) mengatakan bahwa “Apabila modal kerja tinggi, maka laba juga akan meningkat”.

Mazliani Suri Hawa mengatakan tentang modal kerja terhadap profitabilitas. Dari hasil penelitiannya selama empat tahun modal kerja tidak

berpengaruh terhadap profitabilitas karena turunnya modal kerja diikuti oleh kenaikan profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian diatas penulis mencoba untuk membuat skema paradigma pemikiran tentang bagaimana modal kerja tersebut dalam meningkatkan laba bersih dan yang akan menjadi objek dari penelitian yaitu pada gambar paradigma kerangka pemikiran dibawah ini :



Gambar I.1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian untuk menyusun, mengklasifikasikan, menafsirkan serta menginterpretasikan data sehingga memberikan suatu gambaran tentang masalah yang akan diteliti.

B. Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel itu diukur, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan juga untuk mempermudah pemahaman dan membahas penelitian nantinya. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini adalah

1) Modal Kerja

Modal kerja bersih adalah seluruh aktiva lancar yang dikurangi dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Modal kerja} = \text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}$$

2) Laba bersih

Laba bersih merupakan selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Laba bersih adalah laba setelah dikenakan pajak.

$$\text{Lababersih} = \text{Pendapatan} - \text{Beban}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Medan, yang beralamat Jalan Simpang Tanjung No.1 A Medan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2016 sampai dengan Oktober 2016. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel perincian jadwal kegiatan penelitian :

Tabel 3-1

Rincian Waktu Penelitian

Kegiatan	Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				
	1	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan judul	■																				
Pra riset		■																			
Penulisan Proposal			■	■																	
Bimbingan Proposal					■	■	■	■	■	■											
Seminar proposal												■									
Penulisan Skripsi													■	■	■	■					
Bimbingan Skripsi																■	■	■	■		
Sidang Skripsi																					■

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah berupa data kuantitatif berupa laporan keuangan (Neraca dan Laporan Laba Rugi) yaitu dengan cara mempelajari, mengamati dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Dalam penyusunan skripsi ini, sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa dokumentasi, dimana data dikumpulkan oleh pihak lain, seperti laporan keuangan (Neraca dan Laporan Laba Rugi).

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini yaitu dengan studi dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen yang terkait dengan masalah penelitian seperti laporan keuangan perusahaan berupa neraca dan laba rugi pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *deskriptif*. Analisis *deskriptif* merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yaitu menyatukan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian kemudian dilanjutkan dengan mengklarifikasi data yaitu memastikan bahwa data tersebut adalah data yang sebenarnya, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan data yaitu menerangkan tentang data yang diteliti dan yang terakhir penganalisisan data yaitu menganalisis tentang fenomena yang terjadi pada modal kerja dan laba bersih perusahaan. Penulis menggunakan data perusahaan yang ada pada laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan. Data yang ada dalam laporan keuangan

tersebut digunakan untuk melihat komponen-komponen yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan modal kerja dan laba bersih.

Data yang ada pada laporan keuangan tersebut digunakan untuk melihat yaitu:

1. Menganalisis modal kerja.
2. Menganalisis laba bersih..
3. Menganalisis penyebab laba mengalami penurunan.
4. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Modal Kerja

Modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari perusahaan, dimana dana yang telah dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi dalam jangka waktu yang relatif pendek dan akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan selanjutnya. Pada penelitian ini modal kerja dilihat dari perhitungan modal kerja bersih yaitu dengan rumus Aktiva Lancar (*Current Assets*) – Kewajiban Lancar (*Current Liabilities*).

Adapun perhitungan modal kerja yang dimiliki perusahaan yaitu pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Perhitungan Modal Kerja PT.Jasa Marga (Persero) Medan
Tahun 2011-2015

Tahun	Aktiva lancar (Rp)	Kewajiban Lancar (Rp)	Modal Kerja (Rp)
2011	1.075.296.179.910	1.167.659.074.772	107.637.105.138
2012	1.736.664.995.502	1.407.888.983.944	328.776.011.468
2013	2.421.826.359.834	2.141.027.630.888.	280.798.728.946
2014	2.318.056.053.351	1.724.098.937.218	593.057.116.135
2015	2.126.848.464.533	1.787.946.591.645	338.901.872.888

Berdasarkan pada tabel diatas terlihat bahwa modal kerja PT. Jasa Marga mengalami peningkatan terjadi pada tahun 2012 dan tahun 2014 dimana pada tahun 2012 modal kerja meningkat sebesar Rp. 328.776.001.468, dan tahun 2014

meningkat sebesar Rp. 593.057.116.135. Sedangkan penurunan modal kerja terjadi pada tahun 2013 dan tahun 2015 dimana pada tahun 2013 menurun sebesar Rp. 280.798.728.946 dan tahun 2015 menurun sebesar Rp. 338.901.872.888.

2. Laba Bersih

Laba bersih merupakan seluruh pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan seluruh beban dan kerugian. Adapun perhitungan laba bersih perusahaan tahun 2011 - 2015 yaitu pada tabel berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Pendapatan} - \text{Beban}$$

Tabel 1.4
Perhitungan Laba Bersih PT Mopoli Raya Medan
Tahun 2011-2015

Tahun	Pendapatan (Rp)	Beban (Rp)	Laba Bersih (Rp)
2011	4.410.907.939.244	3.891.093.847.865	291.814.091.979
2012	5.623.839.345.906	4.609.490.208.105	1.014.349.137.801
2013	6.538.892.766.106	5.278.620.166.817	1.260.272.598.299
2014	5.963.806.274.338	5.142.860.140.160	820.946.124.178
2015	5.732.517.940.181	5.365.214.078.116	367.303.862.065

Berdasarkan pada tabel diatas terlihat bahwa laba bersih pada PT. Jasa Marga mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan tahun 2013 dimana pada tahun 2012 meningkat sebesar Rp. 1.014.349.137.801, dan tahun 2013 meningkat sebesar Rp. 1.260.272.598.299, sedangkan penurunan laba bersih terjadi pada tahun 2014 dan 2015 dimana tahun 2014 menurun sebesar Rp. 820.946.124.178 dan tahun 2015 menurun sebesar Rp. 367.303.862.065.

A. Pembahasan

Dalam menganalisis laporan keuangan PT. Jasa Marga (Persero) Medan, penulis mencoba untuk menganalisis hasil perhitungan modal kerja bersih dan laba bersih yang ada di perusahaan. Adapun modal kerja dan laba bersih di perusahaan akan memberikan gambaran bagi perusahaan mengenai tingkat kecukupan modal kerja serta tingkat memperoleh laba bersih bagi perusahaan, serta dapat memberikan keterangan bagaimana penggunaan asset pada perusahaan. Dengan mengetahui gambaran seperti apa modal kerja yang dimiliki perusahaan akan membantu perusahaan dalam mengelola modal kerja secara efisien untuk dapat mengoptimalkan laba yang akan dihasilkan perusahaan.

1. Faktor Faktor terjadinya penurunan Laba Bersih PT. Jasa Marga Medan

Dari perhitungan yang telah penulis lakukan, maka analisis data modal kerja dapat dilihat dari tabel 1,6 dibawah ini

Tabel I,6
Lab a Bersih PT. Jasa Marga (Persero)
Medan
Periode 2011 s/d 2015

Tahun	Pendapatan	Beban-beban	Lab a Bersih
2011	4.410.907.939.244	3.891.093.847.865	519.841.091.979
2012	5.623.839.345.906	4.609.490.208.105	1.014.349.137.801
2013	6.538.892.766.106	5.278.620.166.817	1.260.272.598.299
2014	5.693.806.274.338	5.142.860.140.160	820.946.134.178
2015	5.732.517.940.181	5.365.214.078.116	367.303.862.065

Sumber Laporan Keuangan PT. Jasa Marga (Persero) Medan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa laba bersih pada PT. Jasa Marga (Persero) Medan pada tahun 2012 laba bersih meningkat, meskipun dilihat dari pendapatan terus meningkat setiap akunnya dengan total pendapatan tahun 2011 senilai Rp 4.410.907.939.244 menjadi Rp 5.623.839.345.906 tahun 2012, namun beban juga ikut meningkat seperti, beban pokok pendapatan, beban umum dan administrasi, beban pajak penghasilan dan hak minoritas. Dimana total beban 2011 senilai Rp 3.891.093.847.865 menjadi Rp 4.609.490.208.105 tahun 2012. Dari analisis yang ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya laba bersih yaitu pendapatan, harga pokok pendapatan, biaya usaha, pos penghasilan atau biaya non operasional, pajak perseroan dan adanya perubahan dalam metode akuntansi hal ini diungkapkan oleh Jumingan (2011, hal 165). Maka hasil analisis tahun 2012 pendapatan mengalami peningkatan. Meskipun beban juga mengalami peningkatan namun tidak terlalu berpengaruh karena pendapatan jauh lebih meningkat yang menyebabkan laba bersih meningkat pada tahun 2012.

Pada tahun 2013 laba bersih meningkat dimana tahun 2012 Rp 1.014.349.137.801 menjadi Rp. 1.260.272.598.299 pada tahun 2013. Pada pendapatan mengalami peningkatan dimana total pendapatan tahun 2012 Rp 5.623.839.345.906 menjadi Rp 6.538.892.766.106 tahun 2013. Pada beban-beban juga mengalami peningkatan seperti, beban lain-lain, beban pajak penghasilan dan hak minoritas. Dimana total beban pada tahun 2012 senilai Rp 4.609.490.208.105 menjadi Rp 5.278.620.166.817 tahun 2013. Dari analisis yang ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya laba bersih yaitu

penjualan/pendapatan, harga pokok penjualan, biaya usaha, pos penghasilan atau biaya nonoperasional, pajak perseroan dan adanya perubahan dalam metode akuntansi hal ini diungkapkan oleh Jumingan (2011, hal 165). Maka hasil analisis tahun 2013 pendapatan mengalami peningkatan meskipun beban juga mengalami peningkatan tetapi tidak terlalu berpengaruh sehingga menyebabkan laba bersih pada perusahaan meningkat pada tahun 2013.

Pada tahun 2014 laba bersih mengalami penurunan dimana tahun 2013 Rp 1.260.272.598.299 menjadi Rp 820.946.134.178 pada tahun 2013. Pada pendapatan mengalami penurunan dimana total pendapatan tahun 2013 senilai Rp 6.538.892.766.106 menjadi 5.693.806.274.338 tahun 2014. Sedangkan beban-beban juga mengalami penurunan seperti , beban pokok pendapatan, beban operasi lain dan beban pajak penghasilan. Dimana total beban pada tahun 2013 senilai Rp 5.278.620.166.817 menjadi Rp5.142.860.140.160 tahun 2014. Dari analisis yang ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya laba bersih yaitu penjualan/pendapatan, harga pokok penjualan, biaya usaha, pos penghasilan atau biaya nonoperasional, pajak perseroan dan adanya perubahan dalam metode akuntansi hal ini diungkapkan oleh Jumingan (2011, hal 165). Maka hasil analisis tahun 2014 pendapatan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya namun diikuti dengan beban yang menurun tetapi tidak terlalu berubah dari tahun sebelumnya yang menyebabkan laba bersih pada perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2014.

Pada tahun 2013 laba bersih mengalami Menurun dimana pada tahun 2014 senilai Rp 820.946.134.178 menjadi Rp 367.303.862.065 pada tahun 2015 Meskipun secara keseluruhan pendapatan mengalami peningkatan dimana total

pendapatan tahun 2014 Rp 5.693.806.274.338 menjadi Rp 5.732.517.940.181 pada tahun 2015. Namun beban pada tahun 2014 juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi dimana total beban tahun 2014 Rp 5.142.860.140.160 menjadi Rp 5.365.214.078.116 pada tahun 2015. Hal ini yang menyebabkan laba bersih pada perusahaan menurun. Dimana pendapatan yang dihasilkan tidak terlalu besar dibandingkan dengan beban yang ada pada perusahaan. Dari analisis yang ada dapat dilihat bahwa laba bersih cenderung mengalami penurunan. Hanya pada tahun 2012 laba bersih mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena tidak efisiensinya beban dan biaya dalam menghasilkan laba dan juga pendapatan usaha yang cenderung menurun.

2. Analisis Modal kerja Dalam Meningkatkan Laba Bersih

Tabel I.7
Modal Kerja dan Laba Bersih PT. Jasa Marga (Persero)
Medan
Periode 2011 s/d 2015

Tahun	Modal Kerja (Rp)	Laba Bersih (Rp)
2011	107.637.105.138	519.841.091.979
2012	328.776.011.468	1.014.349.137.801
2013	280.798.728.946	1.260.272.598.299
2014	593.057.116.135	820.946.134.178
2015	338.901.872.888	367.303.862.065

Sumber: Laporan Keuangan PT. Jasa Marga (PERSERO) Medan

Analisis modal kerja dalam meningkatkan laba bersih pada PT. Jasa Marga (Persero) Medan. Pada tahun 2012 modal kerja meningkat dimana modal kerja pada tahun 2011 Rp 107.637.105.138 menjadi Rp 328.776.011.468 pada tahun 2012. Diikuti dengan laba bersih yang juga meningkat dari tahun 2011 senilai Rp 519.841.091.979 menjadi Rp 1.014.349.137.801 pada tahun 2012. Hal ini sesuai

dengan teori yang diungkap oleh Munawir (2007, hal. 123) Apabila modal kerja tinggi, maka laba juga akan meningkat, dengan penurunan yang ada ditahun 2015 modal kerja menurun laba juga menurun artinya sudah sesuai dengan teori yang diungkap.

Pada tahun 2013 modal kerja perusahaan mengalami penurunan, dimana modal kerja pada tahun 2012 senilai Rp 328.776.011.468 menjadi Rp 280.798.728.946 pada tahun 2013, dengan diikuti laba bersih yang meningkat tahun 2012 senilai Rp 1.014.349.137.801 menjadi Rp 1.260.272.598.299 pada tahun 2013. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang diungkap oleh Munawir (2007, hal. 123) Apabila modal kerja tinggi, maka laba juga akan meningkat, dengan penurunan modal kerja yang ada ditahun 2013 modal kerja mengalami penurunan yang sangat signifikan , tetapi laba bersih mengalami peningkatan yang signifikan artinya tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan.

Pada tahun 2014 modal kerja perusahaan mengalami peningkatan dimana modal kerja pada tahun 2013 Rp 280.798.728.946 menjadi Rp 593.057.116.135 pada tahun 2014, tetapi laba bersih tidak meningkat melainkan laba bersih menurun yaitu pada tahun 2013 Rp 1.260.272.598.299 menjadi Rp 820.946.134.178 pada tahun 2014. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang diungkap oleh Munawir (2007, hal. 123) Apabila modal kerja tinggi, maka laba juga akan meningkat, dengan peningkatan modal kerja yang ada ditahun 2014 seharusnya laba juga meningkat, namun yang terjadi laba mengalami penurunan yang signifikan artinya tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan.

Pada tahun 2015 modal kerja mengalami penurunn dari tahun 2014, dimana modal kerja pada tahun 2014 senilai Rp 593.057.116.135 menjadi Rp

338.901.872.888 pada tahun 2015, dan diikuti dengan laba bersih yang juga menurun yaitu pada tahun 2014 senilai Rp 820.946.134.178 menjadi Rp 367.303.862.065 pada tahun 2015. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang diungkap oleh Munawir (2007, hal. 123) Apabila modal kerja tinggi, maka laba juga akan meningkat, dengan penurunan yang ada ditahun 2015 modal kerja menurun laba juga menurun artinya sudah sesuai dengan teori yang diungkap.

Modal kerja dan laba bersih merupakan satu kesatuan unsur yang saling berhubungan karena untuk menghasilkan sejumlah laba tertentu tidak terlepas dari modal kerja yang dibutuhkan perusahaan. Semakin baik penggunaan modal kerja yang dibutuhkan maka semakin besar peluang perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba yang dikaitkan dengan modal kerja dapat diartikan dengan penjualan dikurangi dengan beban-beban yang disebut dengan laba operasi. Modal kerja tersebut diperoleh dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan baik itu dari penjualan ekspor maupun penjualan lokal dan hasil-hasil lainnya yang meningkatkan kas. Namun sebagian dari modal kerja tersebut harus digunakan untuk menutupi harga pokok penjualan dan biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan yaitu berupa biaya penjualan dan biaya administrasi.

Laba dapat ditingkatkan dengan menaikkan volume penjualan, menaikkan harga penjualan dan mengurangi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan penjualan tersebut. Kemudian penurunan laba dapat terjadi karena tingginya harga pokok penjualan yang tidak sebanding dengan volume penjualan, adanya persaingan terhadap harga jual sehingga timbul tekanan untuk menurunkan harga jual namun tidak diikuti oleh penurunan beban-beban yang

dikeluarkan untuk menghasilkan penjualan tersebut, banyaknya piutang yang tidak kembali, kemudian adanya kenaikan biaya yang tidak diikuti oleh kenaikan penjualan. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus lebih efisien dalam menggunakan modal kerja sehingga modal kerja yang digunakan dapat meningkatkan laba semaksimal mungkin dengan kata lain semakin besar dana yang digunakan sebagai modal kerja maka semakin besar laba yang diperoleh perusahaan. Proses dalam pencapaian laba tersebut membutuhkan ketersediaan dana dalam bentuk modal kerja yang cukup untuk membeli aktiva tetap, membeli persediaan barang jadi, membayar gaji karyawan dan untuk kepentingan transaksi perusahaan maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan. Dana yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat bersumber dari pemilik perusahaan maupun dari pinjaman jangka panjang.

Agar perusahaan tetap dapat menjalankan kegiatan operasionalnya, maka perusahaan harus lebih efisien dalam mengeluarkan biaya-biaya agar dapat mengimbangi keuntungan dan mengurangi kerugian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis mengemukakan kesimpulan berdasarkan dari perhitungan dari teori yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Adapun kesimpulan yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan belum cukup optimal dalam menggunakan modal kerja dalam meningkatkan laba bersih.
2. Selama tahun 2013 dan 2014 laba bersih PT.Jasa Marga (Persero) Medan terus mengalami penurunan hal ini dikarenakan pendapatan terus mengalami penigkatan yang di ikutin dengan meningkatnya beban jasa jalan sehingga menyebabkan laba bersih pada PT.Jasa Marga (Persero) Medan mengalami penurunan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Disarankan agar perusahaan mampu mengurangi beban lain lain dan lebih meningkatkan pendapatan lain lain yang mana dari pendapatan lain latersebut dapat dijadikan modal kerja sehingga dapat digunakan untuk menigkatkan laba.
2. Disarankan agar perushaan lebih efisiien menggunakan modal kerja yang dimiliki oleh perushaan sehingga dapat menigkatkan laba bersih yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

3. Keterbatasan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu modal kerja bersih, sehingga belum dapat menjelaskan lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempunyai keterkaitan dalam meningkatkan laba bersih. Maka, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan cara menambah variasi yang dapat meningkatkan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. (2005), *Analisa Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan Kelima. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bambang Riyanto. (2008), *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPF
- Dermawan Sjahrial. (2009), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Farid Haryanto dan Siswanto Sudomo. (2001), *Perangkat Dan Teknik Analisis Investasi Di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: PT. Bursa Efek Jakarta
- Harahap, Sofyan Safri 2001. *Budgetting, penganggaran perencanaan lengkap*. Mitra wacana media. Jakarta
- Hendriksen, Heldon. (2000), *Teori Akuntansi*. Alih bahasa Nugroho Widjajanto, Edisi Keempat, Cetakan Keempat. Jakarta: Erlangga
- Houston, Brigham. (2011), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Buku 2, Edisi Kesebalas. Jakarta: Salemba Empat
- Jumingan. (2007), *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kasmir. (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mazliana Suri Hawa. (2013), *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (studi kasus PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan)*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Mega Della Prisanti dan Muhammad Saifi. “*Efektivitas Pengelolaan Modal Kerja Untuk Mempertahankan Profitabilitas Dan Meningkatkan Likuiditas (studi pada PT. Berlina Tbk)*”. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya (2010)
- Miswanto. “*Kebijakan Dalam Penentuan Dan Pendanaan Modal Kerja Perusahaan*”. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
- Mulyadi. (2002), *Akuntansi Keuangan Intermediate*. Jakarta: Salemba Empat
- Nina Sufiana. “*Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (studi kasus pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di bursa efek Indonesia)*”.
- Rizka. (2014), “*Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Laba Bersih Pada PT. Bakrie Telecom Tbk*”. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Tim Penyusun. (2009), *Pedoman Penyusunan Skripsi*, Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Zaki Baridwan. (2010), *intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Cetakan ketiga. Yogyakarta: BPFE